

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama dakwah yang *rahmatan lil 'alamin* yaitu rahmat bagi seluruh alam. Islam harus disebarluaskan kepada seluruh umat manusia yang artinya Islam adalah agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Al- Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qaula*. Dengan kata lain, dapat di simpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam.¹

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok, supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²

Dakwah juga merupakan usaha-usaha perbaikan dari kerusakan-kerusakan, kebatilan, kemaksiatan dan hal-hal yang dilarang Allah. Firman Allah SWT QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar;

¹ Sholeh Rosyad Abdul, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), 1.

² Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), 6.

merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104).³

Dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan upaya untuk menyeru kepada kebajikan dengan menyuruh kepada yang *ma'ruf* (kebaikan) dan mencegah kepada yang *munkar* (kejelekan). Selain itu dakwah juga sebagai upaya dalam menyebarkan ajaran Islam yang menjadikan rahmat bagi seluruh umat. Karena pada dasarnya manusia mempunyai sifat dan sikap serta kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, dalam hal ini ada manusia yang dapat mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, namun ada pula manusia yang membutuhkan orang lain untuk ikut mengatasi masalahnya. Sehingga adanya dakwah ini, dapat membantu manusia lain dalam menyelesaikan segala macam masalahnya.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari bergantung kepada manusia lain, mereka saling memengaruhi, tolong-menolong, dan saling membantu. Selain itu setiap manusia mempunyai peranan masing-masing di dalam masyarakatnya. Sebagai anggota masyarakat, kita harus mampu mengetahui dan dapat menjalankan kewajibannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh masyarakat itu. Suatu masyarakat akan berjalan dan berkembang dengan baik apabila setiap anggotanya dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat tersebut.⁴

Dalam hal ini, peran yang aktif dalam proses bimbingan masyarakat dalam hal agama adalah tokoh agama atau pembimbing agama. Pembimbing sendiri berasal dari kata dasar bimbingan yang merupakan terjemah dari kata "*guidance*". Kata "*guidance*" berasal dari kata "*guide*" yang mempunyai beberapa arti lain, yaitu menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberikan nasehat. Secara terminologi, bimbingan adalah bantuan atau tuntutan. Sehingga pembimbing adalah orang yang memberikan bimbingan atau arahan kepada orang lain. Dan pembimbing agama adalah orang yang membimbing dalam hal agama.⁵

³ Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam* (Semarang : CV Ramadhani, 1980), 11.

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 1995), 119.

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2015) 15-16.

Agama sering dikaitkan dengan religiusitas. Karena menurut pandangan umum, orang yang beragama adalah orang yang religius. Pengertian dari religiusitas itu sendiri adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinan terhadap adanya tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa serta raga. Religious seseorang bisa dilihat dari ekspresi keagamaannya yaitu kemampuan seseorang untuk mengenal atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai tersebut menjadi sebuah sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.⁶

Dalam peningkatan religiusitas seseorang, perlu adanya bimbingan yang mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan agama dan kerohanian. Sebagai dasar pedoman dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, Allah berfirman dalam Surat Al-Quran surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. An-Nahl ayat 125).⁷

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bagaimana cara atau metode yang digunakan untuk memberikan bimbingan agama yaitu dengan hikmah, *mauidhoh khasanah* dan berdiskusi. Hal ini

⁶ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan Konseling Religius* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010) 5.

⁷ Al-Qur'an Surat Al-Nahl Ayat 125, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Hati Emas, 2014), 545.

menunjukkan bahwa bimbingan agama tidak serta merta hanya ajakan atau seruan, tetapi dapat diberikan dengan cara berdiskusi dan berbagi pendapat mengenai suatu hal mengenai ajaran agama.

Dewasa ini, permasalahan dalam masyarakat yang muncul begitu kompleks, mulai dari masalah yang berkaitan dengan diri masyarakat sendiri maupun dengan orang lain. Di era modern ini, manusia secara tidak langsung sudah diperbudak oleh teknologi, salah satunya adalah adanya alat komunikasi yang semakin canggih yaitu telpon genggam (hp) dan segala macam aplikasi yang ada didalamnya. Dari telpon genggam (hp) tersebut banyak sekali informasi yang bisa didapatkan baik dalam lingkup kawasan sendiri hingga seluruh dunia, selain itu dengan adanya telpon genggam (hp) pintar ini komunikasi menjadi sangat mudah diterima yang tidak terbatas ruang maupun waktu. Dari kemudahan ini, secara tidak langsung membentuk karakter manusia yang suka cepat dan efisien, tapi banyak yang tidak memperhatikan sumber yang ia dapatkan.⁸

Seperti ketika kita mencari informasi tentang agama, kita mudah saja mencarinya di google, tapi kebanyakan masyarakat tidak begitu memperhatikan sumbernya. Hal inilah yang terkadang memunculkan masalah, karena kurangnya informasi dan sumber yang didapatkan, masyarakat menjadi salah faham mengenai suatu hukum agama. Selain itu sekarang ini, pembimbing agama yang membuka bimbingan di Mushola atau rumah lebih sedikit peminatnya dibandingkan dengan pembimbing agama yang ada di media sosial dll. Hal tersebut dikarenakan semakin kuatnya pengaruh telpon genggam (hp) dan media sosial dalam diri masyarakat.⁹

Seperti halnya penduduk di desa Karangmalang, Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Sebagian masyarakat sudah terbawa oleh arus modernisasi sekarang ini. Mulai dari anak-anak kecil, remaja, serta kalangan dewasa yang lebih suka bermain gadget khususnya para jama'ah atau masyarakat sekitar, sehingga masih banyak masyarakat yang kurang memahami pengetahuan tentang ajaran agama Islam.¹⁰

⁸ Mas'udi, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2019, wawancara 1, traskrip.

⁹ Mas'udi, wawancara oleh penulis, 11 Maret, 2019, wawancara 1, traskrip.

¹⁰ Observasi di Desa Karangmalang Gebog Kudus pada tanggal 23 Maret 2019.

Di Desa Karang Malang ini terdapat sebuah Mushola yang bernama *Rahmatil Lil 'Alamin* yang berdiri di tengah-tengah pemukiman masyarakat. Di dalam Mushola tersebut seperti layaknya tempat ibadah lainnya, banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di dalamnya seperti shalat, mengaji, berdzikir dan lain-lain. Yang membedakan dari mushola lainnya adalah metode yang digunakan oleh pembimbing agamanya dan pengaruh yang muncul pada masyarakat sekitar Musholla. Terlihat ketika pengajian berlangsung, banyak dari masyarakat yang mengikutinya. Dan materi yang disampaikan sangat ringan dan detail khususnya mengenai hukum suatu perkara baik dalam ibadah maupun muamalah. Jadi uniknya yaitu dari materi yang disampaikan oleh pembimbing agama dan banyaknya masyarakat yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan.¹¹

Untuk dapat menerima pendidikan Islam ada banyak jalan yang ditempuh, namun yang menjadi sorotan penyusun di sini yaitu dakwah melalui peran pembimbing agama yang diikuti oleh jama'ah ibu-ibu dan bapak-bapak Desa Karangmalang yang dilaksanakan sebagai proses dakwah. Yang pada akhirnya dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan tersebut para jama'ah ibu-ibu dan bapak-bapak dapat meningkatkan pengetahuan ajaran agama Islam dan memahami, menghayati, serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Berdasarkan uraian di atas, penyusun tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana peran dari pembimbing agama di Mushola *Rahmatil Lil 'Alamin* dalam membimbing masyarakat untuk meningkatkan religiusitas masyarakat. Sehingga penulis mengangkat skripsi yang berjudul "**Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Jama'ah Mushola "Rahmatil Lil 'Alamin" Desa Karangmalang Gebog Kudus.**

B. Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala atau suatu permasalahan yang hendak diteliti bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga penelitian berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang mencakup tempat, pelaku dan aktivitas berinteraksi secara sinergis. Namun, untuk membatasi

¹¹ Observasi di Desa Karangmalang Gebog Kudus pada tanggal 23 Maret 2019.

¹² Observasi di Desa Karangmalang Gebog Kudus pada tanggal 23 Maret 2019.

penelitian pada aspek-aspek tertentu sesuai dengan keinginan penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.

Dengan adanya batasan masalah penelitian diharapkan bisa fokus terhadap apa yang hendak diteliti agar masalah tidak melebar. Penelitian ini memfokuskan terhadap **“Peran Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Jama’ah Mushola *“Rahmatil Lil ‘Alamin”* desa Karangmalang Gebog Kudus”**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah yang perlu diungkapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kehidupan keagamaan jama’ah Mushola *Rahmatil Lil ‘Alamin* di desa Karangmalang Gebog Kudus?
2. Bagaimana peran pembimbing Agama dalam meningkatkan religiusitas jama’ah Mushola *Rahmatil Lil ‘Alamin* di desa Karangmalang Gebog Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kehidupan keagamaan jama’ah Mushola *Rahmatil Lil ‘Alamin* di desa Karangmalang Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui peran pembimbing Agama dalam meningkatkan religiusitas jama’ah Mushola *Rahmatil Lil ‘Alamin* di desa Karangmalang Gebog Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis penelitian ini diharapkan :
 - a. Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam, bimbingan keagamaan, serta pengobatan kejiwaan.
 - b. Memperluas cakrawala pengetahuan tentang perilaku keberagamaan jama’ah Mushola *Rahmatil Lil ‘Alamin* di desa Karangmalang Gebog Kudus maupun dimasyarakat luas.

- c. Untuk dapat ikut mengembangkan khasanah ilmu dakwah terutama di lingkungan dimushola “*Rahmatil Lil ‘Alamin*”
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran atau bimbingan keagamaan dalam upaya meningkatkan reliugisitas Mushola “*Rahmatil Lil ‘Alamin*” di desa Karangmalang Gebog Kudus dan masyarakat luas, sehingga pelayanan dan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang mengandung nilai Islam dapat dilaksanakan sesuai dengan kehidupan masyarakat Islam yang modern dan religius.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang susunan skripsi yang diajukan, perlu dipaparkan sistematika penulisan skripsi sebagaimana berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan sebagai berikut :

- A. Latar Belakang Masalah,
- B. Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah,
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian,
- E. Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan sebagai berikut :

- A. Deskripsi Pustaka
 1. Peran Pembimbing Agama
 - a. Pengertian Peran
 - b. Pengertian Pembimbing Agama
 - c. Syarat-syarat Pembimbing Agama
 - d. Tugas dan fungsi Pembimbing Agama
 2. Religiusitas
 - a. Pengertian Religiusitas
 - b. Dimensi Religiusitas
 - c. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

B. Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Berpikir

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan sebagai berikut :\

- A. Lokasi Penelitian
- B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

- C. Data dan Sumber Data
- D. Pengumpulan Data
- E. Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan sebagai berikut :

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang meliputi : Sejarah berdirinya Mushola *Rahmatil lil Alamin*, Struktur Organisasi, Kondisi Obyektif Mushola Rahmatil lil Alamin
- B. Deskripsi Data
 1. Kehidupan keagamaan jama'ah Mushola *Rahmatil Lil 'Alamin*.
 2. Peran pembimbing Agama dalam meningkatkan religiusitas jama'ah Mushola *Rahmatil Lil 'Alamin*.
 3. Analisis Data

BAB V : Berisi tentang Penutup yang terdiri dari Kesimpulan, Saran dan Kata Penutup.

